

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan Dunia bisnis saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat serta persaingan yang begitu ketat, dalam persaingan perusahaan-perusahaan berusaha untuk menempatkan dirinya dalam posisi yang stabil dan siap bersaing sehingga dapat bertahan berkembang, selain itu persaingan membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tercapai, dan tujuan utama setiap perusahaan menurut *theory Of The firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Salvatore, 2005:9)

Dengan bisnis berdasarkan pengetahuan, perusahaan lebih menekankan untuk mengelola aset tidak berwujud yang dimilikinya yaitu pengetahuan dan kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan mampu untuk bersaing dengan para kompetitornya dan tidak hanya bersaing lewat kepemilikan aset berwujud saja, industri yang sebelumnya bertumpu pada aset berwujud menjadi tergantung pada aset tidak berwujud (Fajarini dan Firmansyah, 2012). Pentingnya peran dan kontribusi aset tidak berwujud dapat dilihat pada perbandingan antara nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) pada perusahaan-perusahaan yang berbasis pengetahuan (Fajarani dan Firmansyah, 2012). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud tersebut adalah Intellectual Capital (Subkhan dan

Citraningrum, 2010). Penguasaan perusahaan atas pengetahuan dan teknologi *Intellectual Capital* pada umumnya tidak diikuti dengan laporan yang memadai atas penguasaan ilmu pengetahuan tersebut karena *Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud sehingga sulit untuk mengukur, menilai, dan mewujudkannya dalam bentuk satuan angka, pengungkapan aset tidak berwujud melalui pengungkapan *Intellectual Capital* merupakan salah satu alternatif yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Sir et al, 2010). *Intellectual Capital* dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai pengungkapan atas laporan keuangan (Goh dan Lim, 2005).

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan, Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya, Nilai perusahaan jika dinilai dari fisik saja hasilnya tidak akan sesuai dengan nilai pasarnya karena ada nilai selain fisik atau *intangible* yang mempengaruhinya, Nilai Perusahaan itu muncul karena ada perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan, penghargaan lebih atas saham perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012).

Modal intelektual atau *intellectual capital* sebagai *intellectual property*, *intellectual asset*, *knowledge asset* yang dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan (Widiyaningrum, 2004). Modal intelektual merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi Nilai Perusahaan, dimana pengetahuan tersebut akan menjadi

modal intelektual bila diciptakan, dipelihara dan ditransformasi serta diatur dengan baik (Widya Ningrum, 2004).

Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan, Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para agent dan peningkatan nilai perusahaan (Alfinur, 2016). Kasus penurunan kinerja keuangan yang tumbuh belum berdampak terhadap saham BTON, sepanjang perdagangan di Bursa Efek Indonesia pada 2015, saham BTON turun 13,45% menjadi Rp463 per unit pada 18 November 2015 dari Rp535 per unit pada 2 Januari 2014 disebabkan karena *Intellectual Capital* kurang baik yang mempengaruhi Nilai perusahaan menurun, dari sisi penjualan PT Betonjaya Manunggal pada Januari-September 2015 mencapai Rp55,72 miliar, turun 27,4% dari Rp76,74 miliar pada periode sama 2014, Kontributor terbesar pendapatan BTON dari penjualan besi beton yakni Rp47 miliar, seperti terungkap dari laporan keuangan BTON per September 2015 yang dipublikasikan BEI, Kamis (19/11), perseroan mencatat pendapatan lain sebesar Rp12,44 miliar per September 2015, dari periode sebelumnya masih beban lain sebesar Rp4,63 miliar, Sebesar Rp18 miliar dari pendapatan lain tersebut berasal dari laba selisih kurs (Pasar Dana.id 2015).

Selain itu, di perusahaan lain seperti Gunawan dianjaya Stell mengatakan bahwa rugi bersih akibat pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) pada tahun 2019 karna harga saham Internasional meyusut merupakan gambaran dari penurunan Nilai Perusahaan dengan rata rata penurunan

harga jual kurs sebesar 18% yang menyebabkan harga saham turun oleh pelemahan selisih kurs karena manajemen perusahaan tidak bisa mengatasi risiko dari luar seperti pelemahan kurs yang mempengaruhi *Enterprise Risk Management* memburuk, penurunan pengeluaran juga dijumpai pada pos beban penjualan, melansir laporan keuangan perusahaan, beban penjualan GDST turun 32,85% yoy dari semula Rp 20,41 miliar di semester I 2019 menjadi Rp 13,70 miliar pada semester I 2020, sayangnya, GDST juga mencatatkan beban selisih kurs sebesar Rp 35,34 miliar di semester tahun 2020 sebelumnya, akun tersebut tidak ada pada tahun 2019 lalu. Akibatnya, beban lain-lain GDST meroket dari semula Rp 142,01 juta di semester I 2019 menjadi Rp 35,36 miliar di semester I 2020 (Hadi Sutjipto 2020).

Enterprise risk management dibutuhkan oleh Perusahaan yang berusaha meminimalkan risiko keputusan bisnis apapun yang diambil, pengelolaan dan pengungkapan risiko yang baik kepada publik selain mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor juga membantu dalam mengendalikan aktivitas manajemen, keputusan investasi selain dipandu oleh informasi keuangan juga harus mempertimbangkan informasi non-keuangan seperti pengungkapan manajemen risiko sehingga risiko yang mungkin dapat diminimalkan, Informasi yang sangat diperlukan oleh investor adalah informasi tentang profil resiko perusahaan dan pengelolaan atas resiko tersebut, *Entreprise Risk Management* dalam suatu perusahaan memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas perusahaan (Rivandi, 138:2018).

Pihak di luar perusahaan cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko perusahaan yang bersifat sangat finansial dan kompleks sehingga diperlukan adanya pengungkapan atas risiko tersebut kepada pihak di luar perusahaan, Pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan, Perusahaan dapat memberikan informasi secara finansial dan nonfinansial kepada pihak luar tentang profil risiko melalui pengungkapan *Enterprise Risk Management*, Pengungkapan *Enterprise Risk Management* juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan untuk manajemen risiko (Hoyt dan Liebenberg, 2011).

Suatu perusahaan akan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan secara lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi (Rustiarini, 2012). Sumber nilai dari program *Enterprise Risk Management* muncul karena adanya peningkatan informasi mengenai profil risiko perusahaan (Hoyt et al, 2008). Adanya pengungkapan *Enterprise Risk Management* memungkinkan perusahaan yang tertutup secara finansial akan lebih menginformasikan kepada publik terkait profil risiko perusahaan tersebut (Hoyt et al. 2008). Pengungkapan *Enterprise Risk Management* secara lebih luas dan spesifik akan menjadi strategi untuk peningkatan nilai perusahaan, namun meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh (Syifa, 2013). justru menunjukkan bahwa pengungkapan *Enterprise Risk Management* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masih tergolong rendah, kesadaran perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia untuk menerapkan dan mengungkapkan

Enterprise Risk Management masih tergolong rendah, bahkan data menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan manufaktur yang tidak menerapkan dan mengungkapkan *Enterprise Risk Management* meskipun permintaan tentang pengungkapan *Enterprise Risk Management* oleh investor semakin tinggi (Syifa 2013).

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada nilai perusahaan dan pengaruh *Intellectual Capital* pada nilai perusahaan juga menjadi dasar motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait kedua jenis pengungkapan tersebut, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan khususnya bagi pihak manajemen untuk menilai pentingnya kedua jenis informasi tersebut dalam meningkatkan nilai perusahaan yang melakukan penelitian tentang manajemen risiko perusahaan membuktikan adanya korelasi positif dan signifikan antara informasi penerapan *Enterprise Risk Management* dalam suatu perusahaan dengan nilai perusahaan, hasil empiris mendukung bahwa adanya informasi penerapan *Enterprise Risk Management* dalam suatu perusahaan kepada publik dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hoyt et al, 2008).

Penelitian mengenai pengungkapan *Intellectual Capital* juga sangat menarik karena *Intellectual Capital* merupakan aset yang vital bagi perusahaan. Meskipun *Intellectual Capital* tergolong aset tak berwujud (*intangible assets*), tetapi kepemilikan *Intellectual Capital* dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Yuniasih et al, 2010). (Jacub, 2012) melakukan pengujian yang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* dan

pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Semakin banyak pengungkapan *Intellectual Capital* yang dilaporkan perusahaan, akan memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan tersebut yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan *Intellectual Capital* juga memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak-pihak yang tidak terlibat dalam pembuatan laporan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Intellectual Capital* menjadi pendorong utama bagi penciptaan nilai perusahaan farmasi di Indonesia (Jacub, 2012).

Begitu pentingnya pengungkapan *Intellectual Capital* dan *Enterprise Risk Management* bagi investor sebagai media informasi untuk menilai prospek perusahaan. Berdasarkan fenomena di atas telah memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian tentang pengaruh kedua jenis pengungkapan tersebut pada nilai perusahaan. Perbedaan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh *Enterprise Risk Management* pada nilai perusahaan dan pengaruh *Intellectual Capital* pada nilai perusahaan juga menjadi dasar motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai perusahaan dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Saham PT BTON turun pada tahun 2015 yang disebabkan karena *Intellectual Capital* kurang baik yang mempengaruhi Nilai Perusahaan menurun.
2. PT Gunawan Dianjaya Stell Tbk pada tahun 2019 mengalami penyusutan harga saham yang membuat Nilai Perusahaan menurun karena manajemen perusahaan tidak bisa mengatasi risiko yang menandakan *Enterprise Risk Management* memburuk.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.
2. Seberapa besar pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran atas Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sector Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 dengan menggunakan data empiris, guna memecahkan masalah.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan terutama yang berkaitan *Intellectual Capital*, *Enterprise Risk Management* dan Nilai Perusahaan.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu khususnya pada bidang akuntansi.